

MUSIC

KK
Fis. Ant. 10/00
Zul
m

B

MUSIK KERONCONG GAYA SURABAYA

(Studi Deskriptif Orkes Keroncong Aneka Warna Surabaya)

SKRIPSI



OLEH :

Mochammad Reza Zulfikar

NIM : 079314135

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
Semester Genap Tahun 1999/2000

MUSIK KERONCONG GAYA SURABAYA

(Studi Deskriptif Orkes Keroncong Aneka Warna Surabaya)

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas–Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

OLEH :

Mochammad Reza Zulfikar

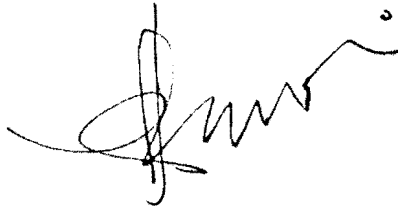
NIM : 079314135

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
Semester Genap Tahun 1999/2000**

Telah disetujui untuk diujikan

pada tanggal 2 Juni 2000

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Djoko Adi Prasetyo', written in a cursive style.

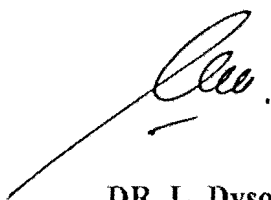
Drs. Djoko Adi Prasetyo

NIP : 131836627

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji
pada tanggal 2 Juni 2000.

Komisi Penguji terdiri dari :

Ketua,



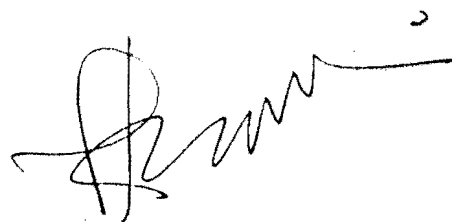
DR. L. Dyson P, MA.
NIP : 130937724

Anggota,



Drs. Pudjio Santoso
NIP : 131801642

Anggota,



Drs. Djoko Adi Prasetyo
NIP : 131836627

ABSTRAK

Musik Keroncong dikenal, diterima, dan berkembang ke berbagai daerah dengan nuansa yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Di Jawa Timur akibat adanya drama komedi keliling *Stambul* maka ada gaya keroncong *Stambul 1* dan *Stambul 2*. Selain *Stambul 1* dan *Stambul 2* di Jawa Timur akibat pengaruh gaya permainan *Gamelan Jawa Timuran* timbul *Langgam Jawa Timuran* atau dikenal dengan *Gaya Markasanan* sebagai jenis musik yang timbul pada masyarakat Surabaya. Jenis musik ini diciptakan oleh Orkes Keroncong Aneka Warna Surabaya.

Era Musik Keroncong semakin hilang popularitasnya diganti oleh budaya Barat dengan era musik Popnya yang lebih populer di kalangan muda dibanding dengan musik tradisional, termasuk musik keroncong. Musik Keroncong yang beraneka ragam dari satu daerah ke daerah lain semakin tidak dikenal oleh generasi selanjutnya, akibatnya keanekaragaman budaya hasil akulturasi musik keroncong dengan budaya lokal semakin hilang termasuk Orkes Aneka Warna.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan (mendiksiptikan) bagaimana sebenarnya musik keroncong gaya Surabaya sebagai hasil akulturasi masyarakat Surabaya dengan musik keroncong sampai akhirnya timbul *Langgam Jawa Timur* atau *Gaya Markasanan*. Penelitian ini juga bermaksud untuk merekam dan mendokumentasikan bentuk irama keroncong Surabaya sekaligus dengan gaya *Markasanan / Langgam Jawa Timuran / Kejawen*.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif dengan pendekatan diakronik dan historis karena Orkes Aneka Warna merupakan satu-satunya orkes keroncong yang menciptakan dan memainkan gaya *Markasanan* atau *Kejawen* atau *Langgam Jawa Timuran* hanya ada dan populer di era tahun 1950 sampai 1960, maka pendekatan dalam dua kurun waktu yang berbeda dengan sendirinya termasuk penelusuran sejarah harus dipergunakan agar dapat menggambarkan akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa Timur dengan musik keroncong sebagai hasil ekspresi kreatif masyarakat Surabaya.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, budaya (seni) tidak selalu diteruskan atau diturunkan sebagai proses belajar. Kedua, seni dengan fungsi rekreatifnya hanya dipergunakan untuk menginterpertasi, memahami, dan menikmati hidup manusia bukan sebagai mata pencaharian. Ke tiga, penyebaran musik keroncong disertai terjadinya akulturasi dengan budaya lokal, menyebabkan banyaknya ragam musik keroncong, salah satunya gaya adalah *Markasanan*. Ke empat, karya-karya Aneka Warna merupakan hasil interpertasi dan pemahaman hidup terhadap lingkungan sehari-hari yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa sehari-hari (dialek Surabaya), dengan budaya setempat (*Langgam Jawa Timuran* yang mirip gending Jawa Timur), disesuaikan dengan heterogenya masyarakat Surabaya dengan juga memainkan berbagai macam lagu. Ke, lima, tidak adanya regenerasi merupakan akhir sebuah seni itu hidup apalagi berkembang, sehingga regenerasi kesenian tetap perlu meski bukan suatu yang kaku dengan tetap memberi peluang untuk diterima dan dikembangkan. Ke enam, perjalanan kesenian masyarakat tidak dapat pisah dari perjalanan politik bangsa.

COFFEE SHOPS

KK
Fis and 11/00
Kur
f

B

FUNGSI WARUNG KOPI BAGI MASYARAKAT SURABAYA

(Studi Deskriptif pada Warung-warung Kopi di Sepanjang
Jalan Karang Menjangan, Kel. Mojo, Kec. Gubeng, Kotamadya Surabaya)

SKRIPSI



Oleh :

RISMAN KURNIADI

079414341

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2000**

FUNGSI WARUNG KOPI BAGI MASYARAKAT SURABAYA

**(Studi Deskriptif pada Warung-warung Kopi di Sepanjang
Jalan Karang Menjangan, Kel. Mojo, Kec. Gubeng, Kotamadya Surabaya)**

SKRIPSI

Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana
Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Antropologi
Universitas Airlangga

Oleh :

RISMAN KURNIADI

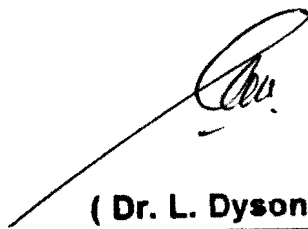
079414341

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2000**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan
Surabaya, 4 Juli 2000

Dosen Pembimbing



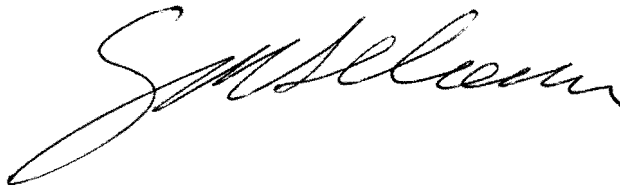
(Dr. L. Dyson P, MA)

NIP : 130 937 724

LEMBAR PENGESAHAN

Karya skripsi ini telah diujikan pada sidang dewan penguji pada tanggal 26 Juli 2000 dan dinyatakan **LULUS**

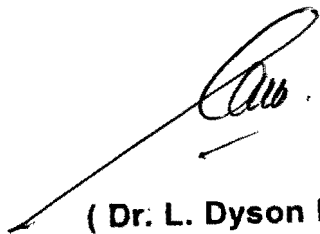
Ketua Tim Penguji



(Drs. Budi Setiawan, MA.)

NIP : 131 453 123

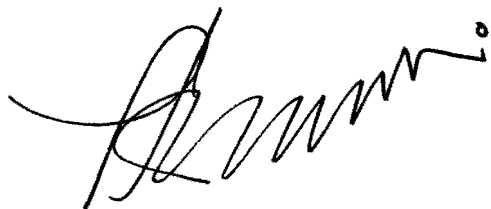
Anggota



(Dr. L. Dyson P, MA.)

NIP : 130 937 724

Anggota



(Drs. Djoko Adi Prasetio)

NIP : 131 836 627

ABSTRAKSI

Warung kopi dengan jumlah yang banyak dan tersebar di sudut-sudut kota Surabaya, bila dilihat secara fisik hanya merupakan warung usaha kaki lima yang berada di atas trotoar jalan, namun bila diamati sangat menarik, karena dari tempat yang sederhana seperti itu masyarakat mendapatkan manfaat yang tidak sedikit, warung kopi mampu menjadi tempat bagi masyarakat saling berinteraksi satu sama lain.

Skripsi ini mencoba mendeskripsikan keberadaan warung-warung kopi yang berada di pinggir Jalan Karang menjangan, yang masuk dalam wilayah Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng, Kotamadya Surabaya, dengan mengungkapkan tujuan-tujuan pengunjung yang datang ke warung kopi maka fungsi dan manfaat warung kopi dapat diketahui.

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*, dimana dalam pencarian datanya menggunakan *metode observasi* dan wawancara mendalam dengan para *informan* serta menggunakan pedoman wawancara. Penentuan *informannya* dilakukan secara *purposive*, mengingat ciri-ciri populasi sudah diketahui, yaitu para pemilik dan pengelola warung kopi serta para pelanggan dari tiap-tiap warung kopi.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa keberadaan warung kopi sudah tidak dapat dilepaskan lagi dari kehidupan masyarakat, karena warung kopi sudah menjadi tempat bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dengan seringnya bertemu dan saling berkomunikasi akan tercipta suatu kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Masyarakat yang datang ke warung kopi selain untuk makan dan minum, juga memiliki tujuan lain sesuai dengan kepentingannya masing-masing, di warung kopi banyak berlangsung percakapan-percakapan, mulai dari masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, olah raga serta hal-hal lain yang menjadi perhatian masyarakat. Sehingga fungsi warung kopi dapat dibagi dalam dua bagian, pertama fungsi warung kopi yang nampak atau fungsi *manifes*, yaitu : sebagai tempat untuk makan dan minum, sebagai tempat untuk bertemu dengan orang lain, sebagai tempat untuk mencari informasi, sebagai tempat dimana masyarakat melakukan aktivitas bisnis, dan

sebagai tempat untuk mencari hiburan (*rekreatif*), kedua fungsi warung kopi yang tersembunyi atau *laten*, adalah fungsi warung kopi yang tidak nampak dan baru terlihat setelah mengamati secara seksama, yaitu : sebagai tempat berkumpulnya orang tanpa mengenal status masyarakat, sebagai tempat untuk mengenal dan membentuk persahabatan, dan sebagai tempat yang mampu merubah bentuk informasi.